

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan perlakuan akuntansi tidak hanya terhadap film sebagai aset tidak berwujud tetapi juga konten video sebagai aset tidak berwujud dengan mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang digunakan sebagai dasar pengakuan dan pengukuran. Penelitian ini memberikan gambaran praktik dilapangan yang dilakukan oleh PT Anak Muda Grup bahwa mereka tidak mencatat konten video dan film yang mereka buat sebagai aset tidak berwujud tetapi hanya sebagai aset perusahaan yang digunakan untuk arsip data atau pustaka perusahaan saja. Konten video dan film yang mereka buat dalam laporan keuangannya dicatat sebagai *Cost of Production* yang nantinya akan masuk kedalam laporan laba rugi sebagai biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi.

Penelitian ini juga memperoleh temuan bahwa film dapat dijadikan sebagai aset tidak berwujud dengan mengacu pada SAK EMKM yang tercantum dalam bab 12 : aset takberwujud & PSAK 19 tetapi konten video sulit untuk dapat dijadikan sebagai aset tidak berwujud karena beberapa kendala dalam memenuhi klasifikasi terutama dalam memenuhi syarat memberikan manfaat ekonomik masa depan.

Film dapat diakui sebagai aset tidak berwujud karena sudah memenuhi 3 kriteria yang tercantum didalam PSAK 19. Film dapat teridentifikasi dan dikendalikan karena saat film tersebut selesai diproduksi dan siap ditayangkan ke publik secara otomatis akan mendapatkan perlindungan hukum dari negara melalui hak cipta dan apabila membutuhkan perlindungan lebih supaya pihak lain tidak dapat merasakan manfaat ekonomi dari aset tersebut, perusahaan dapat mendaftarkannya ke DJKI. Film juga dapat Manfaat ekonomik masa depan dengan melalui berbagai cara seperti penayangan perdana di layar lebar atau bioskop selama beberapa waktu dan setelah selesai dapat dijual atau disewakan lisensi hak tayangnya kepada platform streaming film seperti netflix, disney, amazon prime dan disewakan lisensi hak tayangnya kepada stasiun televisi.

Konten video sulit untuk dapat diakui sebagai aset tidak berwujud karena biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tersebut sulit dibedakan dari biaya operasional. Dalam memenuhi kriteria memberikan manfaat ekonomik masa depan juga sulit dilakukan karena pendapatan yang sulit diprediksi dan adanya perubahan tren dan algoritma dalam platform tujuan membuat konten video yang dibuat dapat memberikan manfaat dalam jangka waktu yang singkat dan memungkinkan hanya mendapatkan manfaat ekonomik yang sedikit.

6.2 Keterbatasan

Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan adanya keterbatasan dalam hasil penelitian ini yang meliputi:

- b. Penelitian ini mengalami kendala dalam mencari informan kunci karena perusahaan-perusahaan yang sesuai dengan kriteria sebagai objek penelitian tidak bersedia untuk diwawancarai karena penelitian yang diajukan menyinggung hal rahasia perusahaan.
- c. Penelitian ini hanya menggunakan satu objek penelitian saja yaitu PT Anak Muda Grup sehingga tidak dapat menemukan perbedaan atau kesamaan dalam perlakuan film dan konten video sebagai aset tidak berwujud.
- d. Penelitian ini hanya menggunakan satu informan kunci perusahaan yang diteliti sehingga informasi yang didapatkan menjadi sangat terbatas.

6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak dan diharapkan dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang.

- a. Saran Teoritis

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk meningkatkan jumlah perusahaan yang diteliti sehingga dapat memberikan gambaran nyata terkait penerapan dilapangan. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan aset digital yang berhubungan dengan industri

hiburan seperti musik untuk diteliti karena perkembangan industri hiburan tidak hanya film dan konten video tetapi musik yang bertumbuh dengan pesat.

b. Saran Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana mencatat film dan konten video kedalam laporan keuangan yang sesuai dengan SAK yang berlaku di Indonesia. Perusahaan diberikan kebebasan untuk mencatat film dan konten video sebagai aset tidak berwujud dan dapat memilih yang terbaik bagi pertumbuhan perusahaan.

2) Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan terhadap pembuatan kebijakan baru yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman yang semakin modern dan terdigitalisasi.

3) Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan diskusi antar dosen, peneliti, maupun mahasiswa untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut terkait perlakuan akuntansi terhadap film dan konten video sebagai aset tidak berwujud.